

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian modern adalah suatu rangkaian panjang dari perubahan atau peningkatan kapasitas, kualitas, profesionalitas, dan produktivitas tenaga kerja pertanian, sebagai manifestasi dari akumulasi dan aplikasi kemajuan teknologi, dan kekayaan material serta organisasi dan manajemen. Hal ini merupakan langkah strategis mewujudkan pembangunan pertanian berkelanjutan sebagai paradigma baru. Sejak dikembangkannya gerakan revolusi hijau, pemanfaatan berbagai teknologi, seperti teknologi kimia dan teknologi alat dan mesin pertanian, terjadi peningkatan produktivitas pertanian yang sangat pesat. Namun disisi lain, terjadi kerusakan lingkungan hidup dan tatanan kehidupan sosial di perdesaan (Lestari, 2020).

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Pertanian di Negara Indonesia tidak akan berkembang tanpa adanya kebijakan yang berorientasi pada pembangunan pertanian secara menyeluruh. Salah satu aspek pembangunan pertanian yang sangat penting adalah adanya inovasi baru atau ide-ide baru. Keberadaan informasi-informasi pertanian tentang teknologi baru, informasi pasar, dan kebijakan-kebijakan pertanian mampu membantu memperlancar proses pembangunan pertanian. Hal tersebut dikarenakan informasi sebagai syarat terjadinya suatu perubahan yang mengarah pada kemajuan, seperti yang dikatakan Lion Berger and Gwin cit. Anggia (2013) bahwa pembaharuan teknologi pertanian memerlukan informasi khusus yang dapat mengubah pengetahuan konvensional menuju pengetahuan modern yang lebih baik.

Sayuran merupakan salah satu tanaman hortikultura yang memiliki tingkat permintaan tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap komoditas sayuran yang bukan hanya dianggap sebagai bahan pangan, tetapi juga berperan penting dalam kesehatan (Dirjen Hortikultura, 2014). Salah satu komoditas unggulan sub sektor sayuran pada sektor tanaman hortikultura di Indonesia adalah bawang merah.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini

termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah.

Adopsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku yang berupa: pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri disampaikan fasilitator oleh masyarakat penerimanya. Proses adopsi inovasi juga dapat didekati dengan pemahaman bahwa proses adopsi inovasi itu sendiri merupakan proses yang diupayakan secara sadar demi tercapainya tujuan pembangunan. Sebagai suatu proses, pembangunan merupakan proses interaksi dari banyak pihak yang secara langsung maupun tak langsung terkait dengan upaya peningkatan pendapatan serta perbaikan mutu-hidup, melalui penerapan teknologi yang terpilih (Mardikanto, 1988).

Melalui penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat seseorang/individu dalam menerima suatu inovasi. Menurut Rogers (1983), proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses mental dimana seseorang/individu berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi.

Inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktik atau benda oleh sebagian orang, belum tentu juga pada sebagian yang lain. Kesemuanya tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktik atau benda tersebut.

Seperti pada budidaya bawang merah yang dilakukan petani umumnya belum menggunakan teknologi sesuai kaidah budidaya yang benar. Hal ini mengakibatkan usaha agribisnis bawang merah belum memberikan hasil yang optimal bagi pelakunya. Oleh sebab itu perbaikan tingkat kesuburan lahan dengan penggunaan pupuk organik yang optimal, penerapan teknik budidaya secara benar, perbaikan penanganan pasca panen, prosesing dan pemasaran perlu dilakukan agar

hasil panen bawang merah mempunyai nilai tambah. Selain memperoleh fasilitas budidaya dan irigasi pengembangan Bawang merah, petani melalui kelompok tani juga mendapat kesempatan belajar melalui sekolah lapang (*Good Agriculture Practices/GAP*).

Era pasar bebas menghendaki produk yang aman konsumsi, bermutu dan ramah lingkungan dengan harga yang relatif murah (bersaing). Kondisi ini mengharuskan adanya langkah kongkret di tingkat petani/pelaku usaha, agar mampu memenuhi tuntutan tersebut. Salah satu kegiatan untuk mendukung hal tersebut adalah penerapan GAP yang diawali dengan Sekolah Lapang *Good Agricultural Practices* (SL-GAP). Dalam SL-GAP akan dipraktekkan norma dan cara budidaya sayuran dan tanaman obat (termasuk bawang merah) yang baik mengacu kepada Permentan No.48/2009 dan Permentan No. 57/2012, Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapangan dan acuan teknis seperti SOP spesifik komoditas dan spesifik lokasi (Dirjen Hortikultura, 2014).

Good Agricultural Practices (GAP) adalah sekumpulan prinsip dan langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh petani dalam mengelola pertaniannya. GAP dikhususkan pada peningkatan kualitas dan keamanan pangan serta pelestarian lingkungan dan memperhatikan hak asasi manusia. GAP juga dapat membantu petani meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta meningkatkan nilai tambah dari produk pertanian yang dihasilkan. Didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan kualitas dan keamanan bawang merah yang dihasilkan, serta meningkatkan nilai tambah dari produk tersebut.

Selain itu, adopsi GAP juga dapat membantu petani bawang merah dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi serta memenuhi kebutuhan pasar yang semakin meningkat akan produk pertanian yang dikelola secara bertanggung jawab. Analisis adopsi GAP pada petani bawang merah juga dapat dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong atau menghambat adopsi GAP oleh petani, serta mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan adopsi GAP di kalangan petani bawang merah.

Sumatera Barat merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk bertanam bawang merah. Kabupaten Solok merupakan daerah penghasil bawang merah

terbesar di Sumatera Barat. Kecamatan Lembah Gumanti merupakan daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Solok.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Lembah Gumanti merupakan daerah penghasil bawang merah tertinggi di Kabupaten Solok dengan produksi 72.292,1 ton (Lampiran 1), salah satu nagari yang menerapkan budidaya bawang merah adalah Nagari Alahan Panjang. Nagari Alahan Panjang merupakan salah satu nagari yang menjadi produksi bawang merah yang tinggi, akan tetapi petani di Nagari Alahan Panjang masih menggunakan teknik budidaya secara kepercayaan masing masing yang belum memiliki pengetahuan lebih untuk melakukan budidaya bawang merah secara standar budidaya. Untuk mendukung budidaya bawang merah yang dilakukan oleh petani, pemerintah mengadakan SL-GAP bawang merah, petani di Nagari Alahan Panjang telah menjalani program SL-GAP bawang merah dalam rangka pemberdayaan petani melalui pengawalan dan pendampingan di sentra hortikultura oleh Pemerintah Kabupaten Solok pada tahun 2022. Terdapat 2 kelompok tani yang dapat mengikuti sekolah lapang gap di nagari alahan panjang, kelompok tani tersebut berada di jorong yang berbeda yaitu Kelompok Tani Sepakat Makmur berada di Jorong Batang Hari dan Kelompok Tani Muaro Danau Ateh terdapat di Jorong Alahan Panjang. Pemerintah melakukan sekolah lapang tersebut untuk meningkatkan pengetahuan petani terhadap teknologi baru. Akan tetapi masih saja petani belum ada menerapkan teknik budidaya yang sesuai dengan standar budidaya bawang merah yang didapat dari sekolah lapang tersebut.

Bawang merah GAP dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan untuk ekspor diperlukan produk yang mempunyai kualitas baik dan aman konsumsi. Untuk itu proses produksi perlu dilakukan secara baik sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) berbasis norma budidaya yang baik (*Good Agriculture Practices/ GAP*). *Good Agriculture Practices* (GAP) adalah panduan umum dalam melaksanakan budidaya tanaman secara baik sehingga menghasilkan produk aman dikonsumsi, produk bermutu, produktivitas tinggi, teknologi ramah lingkungan, mencegah penularan organisme pengganggu tanaman (OPT), menjaga kesehatan dan kesejahteraan pekerja serta adanya *Traceability* (ketelusuran).

Prinsip dari pelaksanaan GAP adalah bersifat umum dan tidak spesifik komoditas, merupakan proses pembelajaran bagi petani/pelaku usaha dan dinamis sesuai dengan perkembangan teknologi.

Perbaikan teknologi dan sistem budidaya bawang merah melalui peningkatan pengetahuan petani di harapkan dapat meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani. Sebagai sebuah proses yang *intergrated*, pengetahuan dan penerapan yang dilakukan petani dapat mempertinggi kemampuan untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian sangat penting artinya peningkatan pengetahuan sebagai tahap awal dalam proses adopsi inovasi. Peningkatan pengetahuan petani dalam inovasi GAP bawang merah diharapkan dapat memperbaiki keterampilan petani dalam aplikasi teknologi yang telah diterapkan petani.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka dirumuskan yaitu bagaimana tingkat pengetahuan dan tingkat penerapan GAP bawang merah pada petani di Nagari Alahan Panjang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menilai tingkat pengetahuan dan tingkat penerapan GAP bawang merah pada petani di Nagari Alahan Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi para petani, ini merupakan sumber informasi agar dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada di sektor pertanian khususnya inovasi bawang merah.
2. Bagi penulis, akan sangat membantu untuk dapat menerapkan teori yang diperoleh selama proses perkuliahan.
3. Bagi akademisi, sebagai referensi bagi penelitian sejenis.